

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu fase kehidupan yang dialami oleh setiap manusia yang dikaruniai umur panjang adalah fase lanjut usia (lansia). Fase lansia merupakan fase penutup bagi rentang kehidupan seseorang, dimana terjadi kemunduran fisik dan psikologis secara bertahap Erliana (2008) dan Pujiyanti (2018). Berdasarkan Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia dapat digolongkan menjadi empat, yaitu usia pertengahan (45-59 tahun), lanjut usia (60-74 tahun), lanjut usia tua (75-90 tahun), dan usia sangat tua (>90 tahun).

Berdasarkan data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang *World Population Agering* dalam Infodatin (2016), pada tahun 2013 terdapat sekitar 841 juta jiwa penduduk lansia di dunia atau 13,4% dari total populasi dunia. Jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 8,9% dari total populasi penduduk Indonesia, sedangkan Jawa Timur sebanyak 17% dari total populasi lansia di Indonesia. Populasi lansia di Jawa Tengah diprediksi terus meningkat. Hal ini terlihat dari Usia Harapan Hidup (UHH) yang semakin. Hal ini terlihat dari UHH yang semakin meningkat. Pada tahun 2010-2014 UHH di Jawa

Timur meningkat dari 70,80 tahun menjadi 71,97 tahun, untuk laki-laki dan 74,75 tahun menjadi 75,87 tahun untuk perempuan (Mustari, 2015).

Proses menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk melakukan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan dalam hidup (Priyoto, 2015). Proses menua seseorang ditentukan secara genetik dan dipengaruhi oleh gaya hidupnya ketika muda. Semakin bertambahnya usia, lansia akan mengalami keluhan kesehatan yang semakin banyak dan akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Keluhan kesehatan yang secara khusus diderita lansia seperti asam urat, darah tinggi, darah rendah, reumatik, diabetes, dan berbagai jenis penyakit kronis lainnya (Mustari, 2015)

Asam urat merupakan senyawa nitrogen yang dihasilkan dari proses katabolisme purin baik dari diet maupun dari asam nukleat endogen. Asam urat sebagian besar diekresi melalui ginjal dan hanya sebagian kecil melalui saluran cerna. Kadar asam urat meningkat disebut hiperurisemia yang diakibatkan oleh produksi yang berlebihan atau ekresi yang menurun. Hiperurisemia adalah keadaan dimana kadar asam urat serumnya melebihi 7 mg/dl pada laki-laki dan lebih dari 6 mg/dl pada wanita (Walker dan Edwar, 2013). kadar asam urat pada pria berkisar 3,5 - 7 mg/dl, sedangkan pada wanita berkisar 2,6 - 6mg/dl (Sari, 2010)

Prevalensi asam urat menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 mengalami peningkatan mencapai 20% dari penduduk dunia. Peningkatan kadar asam urat mengalami peningkatan mencapai 21,4% pada orang dewasa di Amerika Serikat (Zhu *et al*, 2011 dalam Hariadi, 2016). Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia mencapai 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7% (Herliana dan Kuswahariani, 2013). Prevalensi asam urat tertinggi ditemukan di Bali (19,3%), diikuti Aceh (18,3%), Jawa Barat (17,5%), dan Papua (15,4%) (Rikesdas, 2013 dalam Hariadi, 2015)

Data yang diperoleh dari dinas kesehatan provinsi Jawa Timur, bahwa prevalensi asam urat yang sudah terdiagnosis terdapat 17% dan yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan lain dengan gejala terdapat 27,1% (Rikesdas, 2013 dalam Jamila, 2018).

Faktor yang menyebabkan asam urat salah satunya adalah kebiasaan pola hidup, seperti mengkonsumsi jeroan, daging, kacang-kacangan dan ikan sarden sehingga dapat mengakibatkan hiperurisemia atau peningkatan kadar asam urat di dalam darah (Hariadi, 2016)

Menurut Bandura (1995) dalam Fariyah (2014) *Self Efficacy* diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan memutuskan tindakan tertentu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil

yang maksimal, sedangkan Bandura (2001) dalam Jess Feist (2014) seseorang yang memiliki keyakinan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian dilingkungannya. *Self Efficacy* mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku kesehatan yang dibutuhkan. Berkaitan dengan fenomena diatas kemudian muncul pertanyaan apakah ada kaitannya *Self Efficacy* dengan kadar asam urat pada lansia.

Berdasarkan studi awal dengan wawancara pada tanggal 5 Juni 2020 kepada perawat puskesmas yang bekerja sama dengan ketua Komunitas Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) SMA NEGERI 1 Tegaldlimo Banyuwangi. Berdasarkan hasil penyuluhan dan pengecekan asam urat di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Banyuwangi didapatkan 31 dari 45 lansia mempunyai kadar asam urat diatas normal atau hiperurisemia, yaitu dengan kadar asam urat rata-rata pada laki-laki 14,5 mg/dl dan wanita 8,7 mg/dl. Peneliti juga mewawancarai 12 lansia yang mempunyai kadar asam urat diatas normal didapatkan hasil pada 9 lansia mengatakan bahwa masih kesulitan dalam mengubah pola makan, seperti jeroan, tape, kacang-kacangan dan ikan sarden. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dengan kadar asam urat pada lansia di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi Tahun 2020”

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Adakah Hubungan antara *Self Efficacy* dengan kadar asam urat pada lansia di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi Tahun 2020?”

STIKES BETHESDA YAKKUM

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan *Self Efficacy* dengan kadar asam urat pada lansia di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi Tahun 2020

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan pada lansia di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi Tahun 2020
- b. Mengetahui *Self Efficacy* pada lansia di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi Tahun 2020
- c. Mengetahui kadar asam urat pada lansia di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi Tahun 2020
- d. Mengetahui hubungan antara *Self Efficacy* dengan kadar asam urat pada lansia di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldlimo Tahun 2020
- e. Menganalisis keeratan jika terdapat hubungan *Self Efficacy* dengan kadar asam urat pada lansia di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi Tahun 2020

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *Self Efficacy* dengan kadar asam urat pada lansia di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldlimo banyuwangi Tahun 2020

2. Bagi institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Sebagai referensi dan masukan serta sebagai tambahan pengetahuan tentang hubungan *Self Efficacy* dengan kadar asam urat pada lansia di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldlimo banyuwangi Tahun 2020

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan *Self Efficacy* dengan kadar asam urat pada lansia di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldlimo banyuwangi Tahun 2020

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi maupun acuan bagi peneliti lain dalam penelitian yang terkait dengan *Self Efficacy* dengan kadar asam urat pada lansia di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldlimo banyuwangi Tahun 2020

5. Bagi Lansia di Desa Tegaldlimo Banyuwangi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lansia untuk mengatasi kadar asam urat yang tinggi di Desa Tegaldlimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldlimo banyuwangi Tahun 2020

#### 6. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan di Desa Tegaldimo dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengatasi kadar asam urat yang tinggi bagi lansia di Desa Tegaldimo RT 009 RW 002 Kecamatan Tegaldimo banyuwangi Tahun 2020

#### E. Keaslian penelitian

Keaslian penelitian dijelaskan pada tabel 1 halaman 9 sampai 12

STIKES BETHESDA YAKKUM

Tabel 1  
Keaslian Penelitian

No	Peneliti/tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan Dan Persamaan
1	Syarifah Anita (2018)	Hubungan pengetahuan dan budaya dengan kadar asam urat pada lansia	Desain Penelitian Ini Menggunakan <i>descriptif analitik</i> dengan jumlah populasi 94 lansia asam urat. Menggunakan teknik <i>cross sectional</i> . Teknik analisis data menggunakan <i>chi-square</i>	Hasil penelitian terdapat hubungan pengetahuan dengan kadar asam urat (p value 0,008), dan ada hubungan budaya dengan kadar asam urat (p value 0,002)	<p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini meneliti pengetahuan dan budaya sebagai variabel bebas yang dibandingkan dengan variabel terikat yaitu kadar asam urat pada lansia</li> <li>2. Metode penelitian menggunakan <i>descriptif analitik</i></li> <li>3. Metode sampling yang digunakan <i>purposive sampling</i></li> </ol> <p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis data menggunakan <i>chi-square</i></li> <li>2. Menggunakan teknik</li> </ol>

					<i>cross sectional</i>
2	Umami (2015)	Hubungan kadar asam urat darah dengan kejadian hipertensi di RSUD Sukoharjo	Desain penelitian ini menggunakan <i>observasional analitik</i> . Dengan jumlah sampel sebanyak 52. Menggunakan teknik <i>cross sectional</i> sebagai pengambilan sampel. Teknik analisis data menggunakan <i>chi square</i>	sampel dengan hipertensi mengalami peningkatan kadar asam urat darah (100%), sedangkan pada 26 sampel bukan hipertensi ditemukan 2 sampel dengan hiperuresemia (7,7%) dan 24 sampel dengan hasil asam urat normal (92,3%). Terdapat hubungan antara peningkatan kadar asam urat dengan kejadian hipertensi	Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini meneliti kadar asam urat darah sebagai variabel bebas yang di bandingkan dengan variabel terikat yaitu kejadian hipertensi</li> <li>2. Metode penelitian yang digunakan <i>Observasional analitik</i></li> </ol> Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode sampling yang di gunakan total <i>sampling</i></li> <li>2. Analisi data menggunakan <i>uji chi-square</i></li> <li>3. Menggunakan teknik <i>cross sectional</i></li> </ol>

3	Fauzi (2018)	Hubungan Aktivitas Fisik dengan kadar asam urat di Padukuhan Bedog Triganggo Gamping sleman Yogyakarta	Desain Penelitian Ini Menggunakan <i>non-eksperimen</i> dengan <i>descriptif korelasi</i> . jumlah sampel sebanyak 63 responden. Menggunakan teknik <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan aktivitas fisik dengan kadar asam urat di Pedukuhan Bedog Triganggo Gamping Yogyakarta. Hasil analisis <i>kedall's tau</i> sebesar 0,000 ( <i>p value</i> <0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kadar asam urat serta nilai koefisien korelasi sebesar 0,458 yang artinya keeratan hubungan dalam kategori sedang	<p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini meneliti aktivitas fisik sebagai variabel bebas yang di bandingkan dengan variabel terikat yaitu kadar asam urat</li> <li>2. Metode sampling yang digunakan purposive sampling</li> </ol> <p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian menggunakan <i>descriptif corelation</i></li> <li>2. Menggunakan teknik <i>cross sectional</i></li> </ol>
---	--------------	--	--	--	--

4	Hartanti dan Novianti (2019)	Hubungan jenis kelamin, status gizi, konsumsi susu dan olahannya dengan kadar asam urat pada lansia	Desain Penelitian Ini Menggunakan <i>descriptif korelasi</i> dengan jumlah populasi 76 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Menggunakan teknik <i>cross sectional</i> . Teknik analisis data menggunakan <i>chi square</i>	Hasil uji korelasi <i>chi-square</i> menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan kadar asam urat pada $p=0,007$ , adanya hubungan konsumsi susu dan olahannya dengan kadar asam urat $p=0,0001$ , sedangkan hasil uji <i>chi-square</i> menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kadar asam urat $p=0,204$ pada lansia di Puskesmas Cipondok Tanggerang	Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini meneliti jenis kelamin, status gizi, konsumsi susu dan olahannya sebagai variabel bebas yang di bandingkan dengan variabel terikat yaitu kadar asam urat pada lansia</li> <li>2. Metode sampling yang digunakan <i>purposive sampling</i></li> </ol> Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian menggunakan <i>descriptif corelation</i></li> <li>2. Menggunakan teknik <i>cross sectional</i></li> <li>3. Teknik analisis data menggunakan <i>chi-square</i></li> </ol>
---	------------------------------	---	--	---	--